

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan di abad 21 menuntut berbagai keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa agar dapat bertahan hidup dan mencapai kesuksesan. Keterampilan-keterampilan yang dimaksud dikenal dengan keterampilan abad 21. Keterampilan ini telah menjadi topik hangat dan bahan diskusi dalam dunia pendidikan. Wagner dan *Change Leadership Group* dari Universitas Harvard mengidentifikasi kompetensi dan keterampilan bertahan hidup yang diperlukan oleh siswa dalam menghadapi kehidupan, dunia kerja, dan kewarganegaraan di abad 21. Kompetensi ini ditekankan pada tujuh keterampilan utama yaitu : (1) keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan jiwa kewirausahaan, (5) komunikasi efektif, baik secara lisan maupun tertulis, (6) kemampuan mengakses dan menganalisis informasi, serta (7) rasa ingin tahu dan imajinasi (Wagner, 2010).

Assessment and Teaching of 21st Century Skills (ATC21S) mengkategorikan keterampilan abad ke-21 kedalam empat kategori yaitu *way of thinking*, *way of working*, *tools for working* dan *skills for living in the world*. *Way of thinking* mencakup kreativitas, inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. *Way of working* mencakup keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi dan bekerja sama dalam tim. *Tools for working* mencakup kesadaran sebagai warga negara, baik secara global maupun lokal, pengembangan hidup dan karier, serta adanya tanggung jawab sebagai individu maupun dalam konteks sosial. Sementara itu, *skills for living in the world* mencakup keterampilan berbasis literasi informasi, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi baru, serta kemampuan untuk belajar dan bekerja melalui jaringan sosial digital (Griffin et al., 2012). Keterampilan abad ke-21 ini dikembangkan dengan tujuan untuk

mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dan peluang dari dunia yang berubah dengan cepat (Pahrijal et al., 2023).

Dari semua keterampilan abad ke-21 yang diperlukan siswa untuk bertahan hidup dan meraih kesuksesan, salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan ini merupakan keterampilan fundamental pada pembelajaran di abad ke-21. Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan mengkasas, menganalisis, dan mensintesis informasi yang dapat dipelajari, dilatihkan dan dikuasai (Redecker et al., 2011). Selain itu, keterampilan ini juga melibatkan kemampuan siswa untuk menelaah informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang didasarkan pada data. Salah satu aspek utama dari keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan mengidentifikasi informasi yang relevan dan tidak relevan. Siswa perlu dilatih untuk memilah fakta dari opini, membedakan antara data yang valid dan bias, serta mengevaluasi keandalan sumber informasi. Keterampilan ini membantu mereka untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mempertanyakan dan memahami konteks di baliknya (Ngatminiati et al., 2024).

Keterampilan berpikir kritis merupakan fondasi penting dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21. Namun, perlu disadari bahwa proses untuk mencapainya harus dilakukan di semua jenjang pendidikan. Melatih keterampilan berpikir kritis tidak dapat dimulai hanya pada jenjang pendidikan tinggi, melainkan harus dimulai sejak pendidikan dasar, seperti di Sekolah Dasar. Menanamkan bibit-bibit berpikir kritis sejak usia dini sangat penting, karena keberhasilan membangun fondasi ini di tingkat dasar akan menjadi modal besar bagi guru untuk mengembangkannya menjadi inovasi, kreasi, dan pemecahan masalah di jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Putri, 2019). Oleh karena itu, pendidikan di Sekolah Dasar harus dipersiapkan dengan seksama untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Sistem pendidikan yang baik harus mampu mengakomodasi tuntutan perubahan dan diselaraskan dengan kondisi dan potensi siswa. Peningkatan mutu pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman sangat diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, kompetitif, damai, terbuka, dan demokratis (Maksum & Anwar, 2016).

Menanggapi kebutuhan ini, pemerintah meluncurkan program Asesmen Nasional yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, pada tahun 2020 sebagai pengganti Ujian Nasional (UN). Asesmen Nasional adalah program evaluasi yang menilai mutu setiap sekolah, madrasah, dan program kesetaraan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (Novita et al., 2021). Asesmen Nasional dirancang untuk mengukur kompetensi berpikir siswa dalam membaca dan memahami teks bacaan, menghadapi permasalahan yang membutuhkan pengetahuan matematis, serta mengukur aspek sikap dan motorik (Nurjanah, 2021). Pelaksanaan Asesmen Nasional dilakukan pada jenjang pertengahan sekolah, yaitu kelas V SD/MI, kelas VIII SMP/MTs, dan kelas XI SMA/MA/SMK, sehingga mendorong guru dan kepala sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Kebijakan tersebut diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi pelaku pendidikan untuk memperbaiki pembelajaran di tahun berikutnya. Asesmen Nasional terdiri dari tiga bagian, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2023).

Asesmen Kompetensi Minimum bertujuan untuk menghasilkan informasi yang dapat memicu perbaikan kualitas pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Asesmen Kompetensi Minimum yang akan ditetapkan oleh pemerintah seharusnya menjadi bagian dari target pemerintah dalam menyiapkan siswa untuk menyongsong abad ke-21 dengan berbagai kecakapan yang harus dicapai. Kecakapan yang dimaksud meliputi kemampuan untuk keterampilan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan permasalahan, kemampuan berkreaitivitas, kemampuan berkomunikasi, dan bekerja sama (Andiani et al., 2020). Asesmen Kompetensi Minimum, sebagai bagian dari Asesmen Nasional, mencakup literasi membaca dan literasi numerasi. Literasi membaca yang dirujuk dalam PISA (2018) adalah kemampuan siswa untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan berinteraksi dengan teks tulis agar seseorang mampu meraih tujuan pribadi, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, serta berpartisipasi sebagai warga masyarakat (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2023).

Berkaitan dengan soal literasi membaca AKM, Pusat Asesmen Pembelajaran (2020) menyatakan bahwa pada soal literasi membaca terdapat tiga level indikator kognitif utama yang diujikan, yaitu: (1) menemukan informasi (*access and retrieve*), (2) memahami informasi (*interpret and integrate*), dan (3) mengevaluasi dan merefleksi informasi (*evaluate and reflect*). Ketiga indikator utama ini menjadi dasar dalam pengembangan dan pembuatan soal AKM yang akan digunakan dalam Asesmen Nasional nanti. Komponen dalam soal literasi membaca AKM terdiri dari tiga, yaitu konten, konteks, dan proses kognitif. Konten mencakup teks informasi dan teks fiksi, sementara konteks meliputi sosial budaya, saintifik, dan personal. Untuk proses kognitif, soal AKM literasi membaca dibuat dengan level mulai dari level 1 hingga level 6. Soal literasi membaca AKM memiliki beberapa kriteria, yaitu memiliki stimulus, mengandung proses kognitif, serta memiliki konten dan konteks yang sesuai, dengan bentuk soal yang bervariasi. Pertama, dari segi stimulus, soal literasi membaca berbasis AKM harus disesuaikan dengan level kognitif yang ditetapkan. Stimulus dapat berupa teks sastra maupun teks informasi yang dituangkan dalam bentuk tabel. Teks yang digunakan sebagai stimulus harus memenuhi kriteria tingkat keterbacaan yang baik. Selain itu, teks tersebut harus relevan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga diharapkan pembaca dapat mengembangkan pengetahuan dan berpartisipasi di kehidupan sosial. Teks tersebut juga harus dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Kemendikbud, 2020).

Namun, sebelum melaksanakan tes AKM literasi membaca secara langsung, pihak sekolah perlu melatih siswa agar terbiasa dengan bentuk tes tersebut. Sekolah perlu melakukan beberapa latihan atau uji coba tes AKM literasi membaca menggunakan soal yang mirip dengan panduan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Latihan atau uji coba AKM ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa, baik dari segi sarana maupun prasarana, dalam menghadapi pelaksanaan tes AKM yang sebenarnya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV SDN Sukarame, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya, diperoleh informasi bahwa dalam persiapan pelaksanaan AKM literasi membaca, pihak sekolah belum pernah melaksanakan tes latihan soal AKM secara digital menggunakan aplikasi asesmen digital. Untuk persiapan menghadapi tes AKM, khususnya dalam latihan soal literasi membaca, siswa biasanya hanya mempelajari soal-soal AKM dari buku paket secara konvensional. Jumlah buku yang digunakan untuk latihan pun terbatas, dimana satu buku harus digunakan oleh 2 hingga 3 siswa. Buku latihan soal yang digunakan untuk latihan yaitu *Buku Latihan Soal AKM* terbitan PT Sarana Panca Karya Nusa tahun 2020. Metode latihan soal yang dilakukan secara konvensional membuat banyak siswa kesulitan dalam mengoperasikan perangkat digital seperti Chromebook atau laptop saat mengikuti tes AKM yang sebenarnya. Padahal, dari segi sarana dan prasarana, pelaksanaan AKM secara digital bisa dilakukan di sekolah ini. Sekolah memiliki 10 unit Chromebook yang dapat digunakan untuk kegiatan AKM secara digital. Meskipun sekolah berada di daerah pedesaan, jaringan internet cukup stabil dengan adanya Wi-Fi berbasis orbit.

Selain itu, peneliti juga melakukan analisis konten soal AKM literasi membaca dari buku latihan yang digunakan oleh siswa, yaitu *Buku Latihan Soal AKM* terbitan PT Sarana Panca Karya Nusa tahun 2020, yang terdiri dari 90 soal. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah soal-soal tersebut bersifat kontekstual, mampu mengukur kompetensi pemecahan masalah, dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan, 90 soal tersebut sudah bersifat kontekstual dan mengukur kompetensi pemecahan masalah. Namun, soal-soal tersebut belum sepenuhnya memenuhi kriteria berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

Untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis, peneliti menggunakan indikator keterampilan berpikir kritis dari Paul dan Elder. Pemilihan indikator ini didasarkan pada kesamaan tujuan dengan indikator literasi membaca dalam AKM.. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 8 indikator keterampilan berpikir

kritis Paul dan Elder, hanya 4 yang terpenuhi, yaitu: (1) merumuskan tujuan disajikannya suatu wacana (12 soal), (2) mengidentifikasi informasi yang ada dalam wacana (67 soal), (3) mengemukakan solusi melalui sudut pandang yang terdapat dalam wacana (5 soal), dan (4) membuat inferensi mengenai permasalahan apa yang disajikan dalam wacana dan bagaimana solusinya (6 soal). Berdasarkan hasil analisis konten soal tersebut, dapat disimpulkan bahwa soal literasi membaca yang digunakan sebagai sarana latihan siswa dalam menghadapi tes AKM literasi membaca belum sepenuhnya mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan upaya untuk membantu siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi Asesmen Nasional, khususnya dalam tes AKM literasi membaca, dengan melaksanakan latihan tes AKM literasi membaca secara digital. Dengan demikian, siswa akan terbiasa menggunakan perangkat digital yang akan digunakan saat tes AKM yang sesungguhnya, serta lebih familiar dengan soal-soal literasi membaca pada tes tersebut. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh sekolah untuk latihan soal literasi membaca AKM yaitu dengan cara melaksanakan kegiatan asesmen. Saat ini, asesmen telah mengalami banyak perubahan dalam hal teknis dan praktiknya. Jika sebelumnya asesmen dilakukan secara konvensional melalui tes berbasis kertas, sekarang asesmen dapat dilakukan dengan menggunakan perangkat digital dan software khusus (Kristianti, 2019). Asesmen ini dikenal dengan istilah asesmen digital.

Asesmen digital adalah proses penilaian elektronik yang berkelanjutan, di mana teknologi informasi dan komunikasi digunakan untuk penyajian aktivitas penilaian dan pencatatan respons (Appiah & van Tonder, 2018). Asesmen digital telah banyak digunakan di berbagai institusi pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Manfaat dari penggunaan asesmen digital ini telah banyak diungkapkan oleh para ahli dan peneliti. Salah satu keunggulan utamanya adalah bahwa asesmen digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses asesmen (Gikandi et al., 2011). Integrasi asesmen dengan berbagai teknologi berbentuk aplikasi tentu dapat memberi pengalaman berbeda kepada siswa yang biasanya hanya mengenal tes konvensional yang berbasis kertas.

Pengalaman ini dapat meningkatkan motivasi siswa, karena mereka merupakan generasi milenial yang erat dengan produk teknologi (Astalini et al., 2021).

Terdapat banyak aplikasi asesmen digital yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung penilaian hasil belajar siswa secara online. Salah satunya adalah *Google Site*. *Google Sites* merupakan aplikasi online yang diluncurkan *Google* untuk pembuatan website kelas, sekolah, atau lainnya. *Google Site* bisa diintegrasikan dengan *Google Workspace*, sehingga guru dapat dengan mudah menyematkan formulir, video, dokumen, dan elemen interaktif lainnya langsung ke dalam situs, menjadikan asesmen lebih komprehensif dan terorganisir. Selain itu, *Google Site* juga dapat diintegrasikan dengan tautan media sosial atau aplikasi lain, salah satunya adalah *aplikasi Quizizz, Google Form, Kahoot, Liveworksheets* dan lain sebagainya. *Quizizz* adalah platform pembelajaran yang saat ini sangat populer, karena kemudahan dalam membuat konten. Aplikasi ini memungkinkan pembuatan soal, pekerjaan rumah, tes, dan kuis dengan tampilan yang menarik bagi siswa sekolah dasar. (Fazriyah et al., 2020). Penggunaan ragam teknologi ini, terutama dalam asesmen akan memberi edukasi kepada siswa agar terampil dalam mengoperasikan berbagai bentuk teknologi berbasis aplikasi dalam proses pembelajaran (Licorish et al., 2017).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat sejumlah peneliti yang mengkaji pengembangan soal latihan literasi membaca AKM di Sekolah Dasar. diantaranya yaitu: “Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca Level 2 Untuk Siswa Kelas 4 SD (D.M. Andikayana et al., 2021), Pengembangan Soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) Literasi Membaca Untuk Siswa Kelas V SD/MI (Mayuni, 2022), dan Pengembangan Soal-Soal Literasi dan Numerasi Berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS) untuk Siswa Sekolah Dasar (SD) (Kusuma & Nurmawanti, 2023).

Namun dari berbagai penelitian yang telah dikembangkan, rata-rata masih dalam bentuk latihan konvensional. Di sisi lain, siswa sekarang lebih senang mengerjakan soal latihan dalam format digital. Pembelajaran yang disajikan dalam produk digital saat ini lebih menarik bagi siswa (Khotimah & Sari, 2020). Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengembangkan soal sebagai upaya untuk

memfasilitasi siswa latihan AKM literasi membaca dalam bentuk digital. Dengan demikian, diajukan penelitian berupa pengembangan asesmen digital dengan judul “Pengembangan Asesmen Digital Literasi Membaca Berorientasi pada Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar”. Peneliti berharap pengembangan asesmen digital literasi membaca ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar dan menjadi solusi bagi guru dalam melaksanakan latihan soal AKM literasi membaca secara digital di kelas IV sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, masalah yang dapat diidentifikasi adalah kurangnya persiapan yang memadai bagi siswa Sekolah Dasar dalam menghadapi tes Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi membaca, terutama dalam hal penggunaan perangkat digital dan penerapan soal-soal yang mengasah keterampilan berpikir kritis. Meskipun sekolah telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, seperti Chromebook dan koneksi internet yang stabil, latihan soal yang dilakukan masih berbasis konvensional menggunakan buku paket. Hal ini membuat siswa kesulitan beradaptasi dengan format tes AKM yang berbasis digital. Masalah lainnya adalah soal-soal latihan yang digunakan belum sepenuhnya mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Analisis terhadap soal latihan menunjukkan bahwa meskipun soal-soal tersebut sudah kontekstual dan mengukur kompetensi pemecahan masalah, soal-soal tersebut belum mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis, seperti mengidentifikasi informasi relevan, mengevaluasi argumen, atau membuat inferensi yang tepat. Ini menunjukkan bahwa meskipun soal-soal tersebut dirancang untuk menguji keterampilan membaca, mereka belum cukup mendalam untuk melatih keterampilan berpikir kritis yang lebih kompleks. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana mengembangkan asesmen digital literasi membaca yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. Rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bagaimana hasil analisis kebutuhan asesmen digital literasi membaca yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas IV SDN Sukarame?
2. Bagaimana rancangan desain asesmen digital literasi membaca asesmen digital literasi membaca yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas IV SDN Sukarame?
3. Bagaimana hasil uji coba asesmen digital literasi membaca asesmen digital literasi membaca yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas IV SDN Sukarame?
4. Bagaimana bentuk akhir asesmen digital literasi membaca asesmen digital literasi membaca yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas IV SDN Sukarame?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengembangkan produk berupa asesmen digital literasi membaca yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas IV SDN Sukarame.

Secara rinci, tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk memperoleh informasi terkait hasil analisis kebutuhan asesmen digital literasi membaca yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas IV SDN Sukarame;
2. untuk menghasilkan bentuk rancangan asesmen digital literasi membaca yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas IV sekolah dasar;
3. untuk menjelaskan hasil uji coba asesmen digital literasi membaca yang yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas IV sekolah dasar;
4. untuk menghasilkan bentuk akhir asesmen digital literasi membaca yang yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas IV sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat dilihat bahwa manfaat penelitian mengenai pengembangan asesmen digital literasi membaca yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar ini adalah sebagai berikut.

Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi guru dalam mengembangkan asesmen digital literasi membaca yang berorientasi pada keterampilan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar, khususnya pada level 2 yaitu kelas 3 dan 4.

Manfaat Praktis

Secara praktis, tercapainya tujuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pemangku kepentingan berikut ini.

1. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan asesmen digital literasi membaca, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar, khususnya soal AKM literasi membaca pada level 2, serta dapat dijadikan referensi dalam melaksanakan latihan soal AKM literasi membaca sebagai persiapan menghadapi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK).
2. Bagi siswa, implementasi asesmen digital literasi membaca ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas IV sekolah dasar. Dengan meningkatnya keterampilan berpikir kritis, diharapkan siswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya serta dapat mencari solusi dengan cepat dan tepat.
3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi referensi pengembangan atau alternatif bagi sekolah dalam memperbaiki dan memberikan pengetahuan yang berkembang mengenai penggunaan asesmen digital, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar.
4. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung dalam mengembangkan asesmen digital literasi membaca berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa di Sekolah

Dasar. Selain itu, peneliti juga dapat mewujudkan salah satu kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui kegiatan penelitian ini.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini disusun dalam lima bab. Pada Bab I, diuraikan tentang pendahuluan. Pada bab II, dipaparkan teori – teori yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Pada bab III, diuraikan metode, prosedur, seta teknik pengumpulan data penelitian. Pada Bab IV dipaparkan temuan hasil penelitian berikut analisis dan pembahasannya, meliputi analisis kebutuhan pengembangan asesmen digital literasi membaca, desain awal asesmen digital literasi membaca, proses pengembangannya, hingga pada lahirnya asesmen digital literasi membaca yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pada Bab V, diuraikan simpulan hasil penelitian berikut implikasi dan rekomendasi yang relevan dengan temuan penelitian. Struktur organisasi tesis ini rincinya diuraikan berikut ini.

Pada Bab I, diuraikan tentang pendahuluan. Didalamnya dijelaskan latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis.

Pada Bab II, dipaparkan teori – teori yang menjadi rujukan dan digunakan dalam penelitian ini. Di dalamnya diuraikan tentang konsep asesmen digital, konsep literasi membaca dalam Asesmen Kompetensi Minimum, serta konsep keterampilan berpikir kritis serta indikator yang digunakan dalam penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan uraian mengenai definisi operasional

Pada Bab III, diuraikan metode dan prosedur penelitian. Di dalamnya dijelaskan tentang metode, desain, tahapan dan langkah langkah penelitian; sumber data, partisipan penelitian, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan analisis data, serta instrumen penelitian yang digunakan.

Pada Bab IV, dipaparkan hasil penelitian berupa analisis kebutuhan pengembangan asesmen digital literasi membaca yang berorientasi pada keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Pada Bab V, berisi simpulan hasil penelitian, implikasi berdasarkan temuan penelitian dan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian.